

**ANALISIS PENGUATAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN  
BERBASIS PEMBIASAAN DI SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN****Seli<sup>1)</sup>, Prita Indriawati.<sup>2)</sup>**

1,2) Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Balikpapan. Indonesia

E-mail: [elsaseli6@gmail.com](mailto:elsaseli6@gmail.com)**Abstrak**

*Pembinaan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan untuk mewujudkan generasi yang berintegritas, bertanggung jawab dan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Negeri 6 Balikpapan. Untuk menggambarkan fenomena ini secara mendalam, penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui kombinasi teknik pengamatan lapangan dan kuesioner yang diberikan kepada peserta yang terlibat. Shalat berjamaah, pembacaan Al-Quran, studi agama secara teratur, dan perayaan hari raya Islam merupakan beberapa kegiatan yang tercantum dalam agenda sekolah. Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut merupakan salah satu temuan utama dalam studi ini. Kegiatan ini berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa, misalnya meningkatkan rasa disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu efektivitas program juga dipengaruhi oleh dukungan guru dan lingkungan sekolah. Kesimpulannya, kegiatan keagamaan di SMA Negeri 6 Balikpapan dapat menjadi salah satu cara penguatan yang efektif karakter siswa tersebut. Kebiasaan ini tidak hanya menambah pengetahuan nilai-nilai agama, namun juga memotivasi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.*

**Kata kunci:** penguatan karakter, kegiatan keagamaan, pendidikan, SMA Negeri 6 Balikpapan

**Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi setiap individu. Pendidikan dipandang sebagai salah satu solusi utama untuk mengasah kemampuan dan keterampilan peserta didik agar siap menjadi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan intelektual dan keterampilan teknis, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai moral secara optimal yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian pembelajar. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, tetapi juga untuk mengembangkan individu yang seimbang; yaitu mereka yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan landasan moral yang kokoh.

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani dan Latin *charassein* yang artinya "mengkukir pola yang permanen dan tidak dapat dihilangkan". Karakter atau akhlak merupakan akumulasi dari sifat-sifat dasar manusia yang relatif menetap sehingga menjadi ciri-ciri yang membedakan seseorang dengan individu lain (Putri, 2018). Dalam konteks ini, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter siswa, baik melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun melalui kegiatan di luar kelas, serta melalui program-program khusus yang dirancang untuk memperkuat karakter. Peran sekolah sebagai wahana pembentukan karakter dinilai sangat strategis dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa.

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan melalui berbagai kegiatan keagamaan di SMA Negeri 6 Balikpapan, ditemukan sejumlah kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. Kegiatan tersebut antara lain kebiasaan sholat sebelum mulai belajar dan sebelum berangkat sekolah, pelaksanaan *Imtaq* setiap hari Jumat, serta peringatan hari raya keislaman (PHBI), seperti lomba menulis kaligrafi dan lomba gerakan sholat yang umumnya diadakan pada bulan Ramadhan.

Intensitas kegiatan keagamaan di sekolah ini semakin meningkat seiring dengan penerapan kurikulum Mandiri. Integrasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, yang

disesuaikan dengan materi ajar, merupakan aspek wajib dalam kurikulum. Oleh karena itu, seluruh anggota komunitas sekolah bertanggung jawab untuk secara aktif mengoptimalkan pelaksanaannya, dengan penekanan khusus pada pembentukan karakter agama siswa. Namun, ketika kegiatan keagamaan berlangsung sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan, masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan oleh sekolah (Arianti dkk., 2023).

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. (Ahsanulhaq, 2019) Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran, (Zubaedi, 2011:17).

Karakter merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak di kemudian hari. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan diyakini mampu membentuk dan memperbaiki sikap dan pola perilaku individu secara utuh, sehingga berkontribusi pada peningkatan etika dan etika. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis agama dipandang sebagai salah satu upaya strategis dalam mengatasi kemerosotan moral pada generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan formal khususnya di sekolah dasar, terdapat berbagai pendekatan yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan karakter keagamaan peserta didik. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah dengan mengimplementasikan metode pembiasaan. Metode ini didefinisikan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan lewat serangkaian aktivitas yang bersifat rutin dan berkesinambungan (Mi & Desa, 2024).

Pendidikan agama yang ada di sekolah idealnya senantiasa eksis dan berkontribusi pada terbentuknya semangat religius yang terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Pendidikan berbasis religius, seharusnya memiliki peran yang bersinergi dengan suatu paradigma baru yang bisa ditawarkan dalam menyelesaikan problem sosial remaja (Syaroh & Mizani, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Oktari dan Kosasih (2019) yang dikutip dalam Auliyah dkk. (2023), yang menegaskan bahwa penguatan karakter keagamaan perlu ditanamkan sejak dini pada peserta didik sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai keagamaan. Penguatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketakwaan, serta menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, jelas bahwa pendidikan karakter berlandaskan agama memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan tingkah laku dan kepribadian siswa, mengarahkan mereka pada sikap yang beradab dan berlandaskan nilai-nilai etika, sehingga tingkah laku individu berkembang ke arah yang lebih baik. Indikator-indikator dalam penguatan karakter keagamaan antara lain Keimanan dan takwa, menjaga kebersihan, menjunjung tinggi toleransi, serta memiliki kepedulian dan cinta terhadap lingkungan (Suhadisiwi, 2018).

Pendidikan karakter tidak dapat diwujudkan hanya melalui satu mata pelajaran atau dalam satu proses pembelajaran. Pembentukan karakter adalah proses berkelanjutan yang dimulai sejak usia dini dan berlanjut sepanjang hidup seseorang (Ulfa et al., 2024). Nilai keagamaan penting untuk memperbaiki karakter yang ada pada generasi muda untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kelalaian terhadap nilai-nilai agama di kalangan generasi muda tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pesat era ini, yang membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai pengaruh baru.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter individu. Seiring dengan perubahan zaman dan dinamika kehidupan sosial, pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting dan mendapat perhatian luas. Pendidikan karakter berorientasi pada upaya pembentukan individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kepedulian, menjunjung tinggi nilai-nilai etika, dan mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan karakter tidak hanya mengarahkan apa yang perlu dipahami atau dipikirkan, melainkan lebih menekankan bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga membangun landasan moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan dan konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan bermasyarakat (Adolph, 2016A).

Karakter berperan sebagai kompas moral yang krusial, terutama mengingat degradasi nilai-nilai etika antar generasi yang menyimpang dari norma-norma agama dan etika sosial. Selain itu, fenomena stratifikasi sosial berbasis ekonomi juga menjadi isu mendesak. Kualitas karakter individu secara langsung mempengaruhi ketahanan dan kemajuan suatu masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan individu yang berintegritas dan penguatan nilai-nilai moral merupakan hal yang mendesak untuk mewujudkan tatanan sosial yang adil dan beradab. Dalam konteks ini, peran pendidikan, unit keluarga, dan lingkungan sosial menjadi sentral dalam proses ini (Zazak dkk., 2023). Sikap disiplin dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengembangan yang dilakukan di lingkungan sekitar peserta didik. Pembiasaan tersebut meliputi datang ke sekolah tepat waktu, memenuhi komitmen dan norma yang berlaku di sekolah, melaksanakan kewajiban shalat dhuha secara rutin, serta berpartisipasi dalam pagi pagi dan kegiatan rutin lainnya (Zakiyah & Pratikno, 2024).

Pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun dalam pelaksanaannya masih belum optimal, itu dikarenakan pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor (Solehat & Ramadan, 2021). Terdapat sebagian peserta didik yang harus selalu diingatkan dan ditegur dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai karakter religius adalah dengan diberikannya pelajaran tentang bagaimana tata cara bersuci, sholat, serta diberikan hafalan beberapa ayat al-qur'an secara tematik misalnya tentang berbakti kepada orang tua, toleransi kepada sesama, berakhlak mulia terhadap sesama yang nantinya diharapkan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Abdillah & Syafei, 2020).

Jika seorang remaja tidak dibekali pemahaman agama sejak dini, maka ia berpotensi mengalami kebingungan arah dan tujuan hidup. Lingkungan menjadi ruang dimana remaja berinteraksi dengan berbagai karakter individu yang beragam (Sarwadi, 2023 in Aina, 2023). Penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan jauh lebih efektif jika didukung oleh ekosistem lingkungan yang positif. Dalam suasana seperti ini, ajaran yang ditanamkan di keluarga dan sekolah akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh individu. Terdapat sinergi yang esensial antara pendidikan karakter dan pendidikan agama, terutama dalam membentuk karakter agama pada anak-anak. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman anak-anak tentang Tuhan, yang pada gilirannya menjadi dasar untuk memperkuat dan mempertahankan iman (Adolph, 2016b).

Untuk menciptakan generasi mendatang yang memiliki karakter yang kuat, diperlukan

rencana jangka panjang: mengintegrasikan moderasi agama ke dalam dunia pendidikan. Langkah ini sangat penting karena pembentukan mentalitas dan karakter harus dilakukan sejak dini dan secara sistematis (Amran dkk., 2018 dalam Asshidiqi dkk., 2023). Selain itu, integrasi ini juga berfungsi sebagai obat penawar yang efektif terhadap penyebaran ekstremisme dan intoleransi di kalangan siswa (Benawa, 2021). “Karakter” sendiri sering diartikan sebagai “moralitas,” yaitu tindakan yang mencerminkan kepribadian seseorang. Al-Ghazali menggambarkannya sebagai perbuatan baik yang berasal dari hati. Sementara itu, Lickona memandang karakter sebagai kecenderungan untuk merespons situasi dengan tindakan terbaik dan paling moral. Lickona menggambarkan karakter dalam tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Dian, 2019 dalam Heriana, 2022). Tujuan akhir adalah membentuk siswa beragama dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Integrasi peran sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan syarat mutlak untuk pelaksanaan proses pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Membangun generasi penerus yang berpendirian teguh adalah perjalanan yang membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat karakter anak-anak, menumbuhkan kasih sayang keluarga, dan membangun sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hasilnya adalah lingkungan belajar yang terasa aman, nyaman, dan menyenangkan untuk pertumbuhan. Pada dasarnya, karakter adalah identitas yang terpancar dari setiap tindakan, kata-kata, bahkan cara seseorang berpakaian dan beribadah. Dari sini, gagasan “pendidikan karakter” lahir: upaya untuk membiasakan anak-anak dengan hal-hal baik sejak usia dini. Kegiatan keagamaan, misalnya, merupakan salah satu cara terbaik untuk membentuk kepribadian mereka. Hal ini dapat dilihat dari target lulusan madrasah, yang diharapkan mampu menghafal satu juz Al-Qur'an. Kemampuan ini bukan hanya sekadar menghafal, tetapi juga membekali mereka untuk memahami dan mempraktikkan aspek-aspek keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Sari dkk., 2024).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan, yang mengandalkan data empiris yang dikumpulkan langsung dari sumbernya. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi pengamatan di kelas X B dan survei menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada siswa. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujunnya yaitu mengidentifikasi bagaimana kegiatan keagamaan berbasis pembiasaan dapat memperkuat karakter siswa khususnya di kelas X B. Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena penerapan metode personalisasi dalam upaya meningkatkan karakter keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Balikpapan berdasarkan fakta lapangan. Data primer dikumpulkan secara langsung dari siswa kelas X B melalui observasi dan wawancara tanpa perantara. Data ini dilengkapi dengan sumber sekunder berupa dokumen, arsip, dan catatan terkait untuk mendukung analisis.

### **Hasil dan Diskusi**

Kepribadian agama siswa terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai agama yang menumbuhkan keyakinan kepada Allah SWT dan karakter mulia terhadap sesama manusia. Berdasarkan standar ini, metode pembentukan kebiasaan agama di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Balikpapan dapat dikategorikan sebagai efektif, karena program pembentukan kebiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten setiap hari dan mencakup semua kegiatan belajar mengajar serta kegiatan ekstrakurikuler.

Penerapan praktik ibadah di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Balikpapan merupakan kebijakan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, dirancang sebagai mekanisme untuk menanamkan nilai-nilai agar siswa mengadopsi perilaku religius dalam konteks kehidupan

pribadi dan komunitas mereka. Manifestasi utama program ini adalah pembiasaan shalat berjamaah Dhuhr, yang dijadwalkan secara konsisten setiap Senin hingga Kamis pada waktu shalat Dhuhr. Tujuan strategis kegiatan ini adalah untuk membangun landasan yang kokoh dalam disiplin spiritual, mendorong siswa untuk melaksanakan shalat dengan ikhlas dan sadar, sehingga perilaku ini tetap terjaga bahkan di luar pengawasan lingkungan sekolah.

Tabel 1 Penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan

| Pertanyaan   | Ya | Tidak | Ya % | Tidak % |
|--|----|-------|------|---------|
| 1. Apakah kegiatan ini memiliki peran meningkatkan religius?   | 18 | 9     | 67%  | 33%     |
| 2. Apakah pembiasaan ini berdampak pada hubungan baik dengan komunitas di sekolah?                                       | 18 | 9     | 67%  | 33%     |
| 3. Apakah perlu inovasi atau pembaruan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ini?                       | 19 | 8     | 71%  | 29%     |
| 4. Apakah kegiatan ini memengaruhi pembentukan karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi? | 21 | 6     | 78%  | 22%     |
| 5. Apakah kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin untuk mendukung pembiasaan ini?                                      | 19 | 8     | 71%  | 29%     |
| 6. Apakah kegiatan ini memberikan perilaku yang positif?   | 24 | 3     | 89%  | 11%     |
| 7. Apakah nilai-nilai karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan ini?  | 22 | 5     | 82%  | 18%     |
| 8. Apakah guru, orang tua, atau tokoh agama berperan dalam pelaksanaan kegiatan ini?                                     | 24 | 3     | 89%  | 11%     |
| 9. Apakah solusi yang sudah diterapkan bisa mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan?                               | 16 | 11    | 60%  | 40%     |
| 10. Apakah perlu mengevaluasi keberhasilan program penguatan karakter ini?   | 22 | 5     | 82%  | 18%     |

Kegiatan ini berperan dalam meningkatkan religiusitas santri, dimana 67% menyatakan program ini efektif, sedangkan 33% menilai kurang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berbasis adat istiadat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penguatan karakter keagamaan peserta didik, meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu perbaikan. Kebiasaan ini berdampak positif terhadap hubungan baik dengan warga sekolah, dimana 67% responden menyatakan berdampak signifikan, sementara 33% berpendapat bahwa dampaknya belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kebiasaan membantu mempererat hubungan antara siswa, guru, dan komunitas sekolah, meskipun masih diperlukan upaya untuk meningkatkan efektivitasnya. Secara total, 71% responden setuju bahwa inovasi atau pembaruan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan tersebut, sementara 29% berpendapat sebaliknya. Hal ini menunjukkan mayoritas mendukung pengembangan program agar lebih relevan dan mampu memberikan hasil. dampak besar. Pertanyaan ini menanyakan tentang pengaruh suatu kegiatan terhadap pembentukan karakter, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan toleransi. Hasilnya menunjukkan 78% responden setuju kegiatan tersebut mempengaruhi pembentukan karakter, sedangkan 22% tidak setuju.

Pertanyaan ini mengkaji tentang pelaksanaan kegiatan rutin keagamaan untuk mempertahankan kebiasaan tertentu. Sekitar 71% responden setuju kegiatan keagamaan tersebut dilakukan secara rutin, sementara 29% mengatakan sebaliknya. Pertanyaan ini menanyakan apakah suatu kegiatan mampu mendorong perilaku positif. Hasilnya, 89% responden setuju kegiatan ini memberikan dampak positif, sedangkan 11% menyatakan tidak setuju. Pertanyaan ini menyoroti apakah nilai-nilai karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan. Sekitar 82% responden setuju kegiatan ini efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, sedangkan 18% menyatakan tidak setuju. Pertanyaan ini tentang peran guru, orang tua atau tokoh agama dalam melaksanakan kegiatan. Sekitar 89% responden setuju bahwa mereka memainkan peran penting, sementara 11% tidak setuju. Pertanyaan ini mengkaji apakah solusi yang telah diterapkan dapat mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Hasilnya, 60% responden menyatakan solusi tersebut efektif, sedangkan 40% tidak setuju. Pertanyaan ini menjawab kebutuhan untuk mengevaluasi keberhasilan program pembangunan karakter. Sebanyak 82% responden setuju dengan hal ini evaluasi perlu dilakukan, sementara 18% tidak setuju.

### **Kesimpulan**

Kegiatan keagamaan personal di SMA Negeri 6 Balikpapan berhasil menjadi sarana penguatan karakter siswa. Program ini tidak hanya melatih santri yang taat beragama, namun juga memantapkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan pelaksanaan yang berkelanjutan dan dukungan semua pihak, kegiatan ini berpotensi menjadi landasan kokoh dalam membangun generasi yang berkarakter dan berintegritas tinggi. Kegiatan keagamaan yang berbasis ritual, seperti sembahyang Berjamaah, mengaji, salat berjamaah dan peringatan hari besar keagamaan terbukti efektif meningkatkan nilai-nilai keagamaan siswa. Hal ini membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif dan mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan aktivitas keagamaan mendorong siswa untuk disiplin, baik dalam menjalankan ibadah maupun dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai individu atau bagian dari komunitas sekolah. Dalam konteks keberagaman mahasiswa, kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan sikap toleransi, menghargai perbedaan dan kerjasama antar mahasiswa yang berbeda agama. Menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif terhadap keragaman merupakan inti dari langkah ini. Terlaksananya kegiatan keagamaan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai positif tersebut mengakar kuat dalam diri siswa. Kebiasaan yang berkelanjutan menjadi strategi yang efektif memperkuat karakter. Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan penuh warga sekolah, termasuk peran guru, kepala sekolah, dan tenaga pengajar lainnya. Kerja sama dengan orang tua juga menjadi faktor penting untuk memantapkan hasil kebiasaan di lingkungan rumah.

### **Referensi**

- Abdillah, A., & Syafei, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Aina, N. Q. (2023). Metode pembinaan akhlakul karimah melalui kegiatan keagamaan. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(4), 414–423.
- Arianti, F., Istanti Suwandayani, B., & Mukhlisina, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa di SDN 4 Sambik Bangkol.

- Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 784–791.  
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.1373>
- Asshidiqi, A. Q., Muharam, A., Fajrussalam, H., Mustikaati, W., & Ruswan, A. (2023). Analisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta. *Foundasia*, 14(2), 37–51. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.65063>
- Auliyah, Y. A. Z., Amrulloh, M., & Hikmah, K. (2023). Analisis penguatan karakter religius siswa kelas III melalui budaya sekolah di SD Muhammadiyah 2 Gempol. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 414–423. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.197>
- Heriana, D. (2022). Penerapan karakter religius di SMP Negeri 25 Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 447–460.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 37–48.
- Solehat, T. L., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis program penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2270–2277. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1202>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Ulfa, M., Nasution, W. N., & Annas, N. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SD IT Hj Fauziah Kota Binjai. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(1), 50–58.  
<https://ojs.umm metro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3325>
- Zakiah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha (studi pada kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>
- Zazak, S., Rahmawati, L., & Afwa Al Abid, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi Al-Qur'an. *Jurnal Perspektif*, 16(2), 199–208.  
<https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i2.120>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.